



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 4 NOMOR 2 JUNI 2021

KEPEMIMPINAN LELAKI SASAK DALAM NOVEL *LALU*
KARYA RANDA ANGGARISTA (KAJIAN KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL

Lalu Nasrulloh Dan Alif Hasanah

KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP
KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD INPRES BANGKOWA KECAMATAN
BIRINGBULU KABUPATEN GOWA

Muhammad Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.

PERAN ORANG TUA DAN LEMBAGA PAUD DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN AKHLAK
BERBASIS KEPESANTRENAN BAGI ANAK DI MASA AWAL
USIA SEKOLAH

Rofia Masrifah

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MA AL
MUHAMMAD CEPU

Sariman

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DI PONDOK
PESANTREN SAWABIQUL HIMAM NGROTO CEPU BLORA

Imam Fatoni

TAHLIL AL-IRTIBATH BAINA MAHARAT TA'ALLUM AL-
LUGHAH AL-'ARABIYAH WA QIRA'AH AL-QUR'AN LADAY
THULLAB BABUWA AL-MUSLIMIY AL-ASHLIYYIIN (OAP)
FIY BABUWA AL-GHARBIYAH

Fardan Abdillah M





KEPEMIMPINAN LELAKI SASAK DALAM NOVEL *LALU* KARYA RANDA ANGGARISTA (KAJIAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

Lalu Nasrulloh¹, Alif Hasanah²

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri

Sorong

laluarul90@gmail.com alifah89.bsi@gmail.com

ABSTRACT

*The research entitled *The Leadership of Sasak Men in the Novel "Lalu"* by Randa Anggarista (*The Study of Transformational Leadership*) discusses issues that will never be bored to be discussed. Moreover, the issue in this research is something that deserves to be raised. It can be said that the study of the leadership style or model of the Sasak men is sufficient to provide insights for those who want to know the characteristics of the leadership of the Sasak people. In the novel *Lalu*, by Randa Anggarista, it reveals problem after problem that arises in every side of the life of the Sasak man as a leader for the family and society. This research is a qualitative research using a descriptive analysis approach. The data source in this research is the novel *Lalu* by Randa Anggarista, published by the Sanabil publisher in 2020. The data collection technique is done by reading and note-taking techniques. While the data analysis technique is carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of research on the leadership of Sasak men in the novel *Lalu* by Randa Anggarista, such as 1) leading by relying on hope in God. 2) leading with assertiveness. 3) leading by providing motivation. 4) leading by advice. 5) hardworking leaders. 6) leading fairly and wisely.*

Keyword: transformational leadership, sasak man, novel

A. Pendahuluan

Membahas persoalan pemimpin maka akan diingatkan dengan dua kategori. Pertama, pemimpin bagi masyarakat banyak atau yang disebut dengan istilah presiden atau raja. Kedua, pemimpin dalam rumah tangga atau yang disebut dengan istilah bapak/ayah. Dalam melakukan proses kepemimpinan, masing-masing pemimpin tentu memiliki tipe atau cara maupun strategi tersendiri dalam menjalankan visi-misinya. Setiap tipe kepemimpinan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Tak terkecuali kepemimpinan dalam konteks rumah tangga.

Pemimpin dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang bisa dikatakan berat. Pemimpin dalam konteks ini sudah tentu diemban oleh seorang laki-laki. Kalau pun dari segi kuantitas dan kualitas karier terkadang antara suami dengan istri memiliki beban pekerjaan yang sama. Namun, dari segi tanggung jawab wajib diemban oleh seorang suami. Disebabkan bahwa dalam agama Islam laki-laki sudah dianugerahkan kelebihan dari segi fisik dan mental oleh Tuhan. Sehingga, pada diri lelaki menggantung tanggung jawab bagi keluarga yang dipimpinnya. Berkaitan dengan kelebihan tanggung jawab laki-laki dengan perempuan, Allah Swt. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 43 yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari hartanya” (Kemenag, 2006).

Dalam hal dominasi laki-laki terhadap perempuan pada konteks kepemimpinan keluarga sudah menjadi hal yang lumrah di setiap daerah. Meskipun di era sekarang ini kampanye tentang kesetaraan gender sudah dilakukan secara massif. Di sisi yang lain ajaran agama yang mengatakan bahwa pada prinsipnya, setiap diri seseorang itu adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi kekeuargaannya. Dari hal ini, dalam konsep kepemimpinan berarti terdapat dua objek, yakni pemimpin dan yang dipimpin. Sehingga, ada interaksi dan upaya untuk melakukan sesuatu untuk sebuah tujuan tertentu. (Rizkie, 2018).

Dalam praktiknya, proses kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan terjadi akibat adanya ikatan pernikahan seperti yang telah disebutkan di atas.

Ada juga kepemimpinan seorang laki-laki yang diwujudkan dalam konteks bapak dan anak serta kakak ke adik. Seperti halnya apa yang akan diurai dalam tulisan ini. Tulisan ini akan membahas tentang kepemimpinan lelaki Sasak yang bersifat transformasional. Dikatakan sebagai pemimpin yang bersifat transformasional karena lelaki Sasak bisa menimbulkan efek positif dan optimis terhadap orang yang dipimpin meskipun kondisi sudah tercerabut dari kata harapan.

Dalam situasi tertekan sekali pun, lelaki Sasak mampu hadir sebagai matahari di tengah awan yang gelap-gulita. Hadir sebagai nafas yang mampu menyambung nyawa orang yang dipimpin. Kehadiran lelaki Sasak dalam konteks kepemimpinan bisa menjadi angin pengharapan bagi jiwa yang sesak oleh kegagalan. Lelaki Sasak sejatinya bisa membiaskan anggapan orang lain tentang dominasi yang negatif. Bahwa lelaki Sasak tercermin tipe kepemimpinan transformatif yang mengedepankan nilai-nilai moral dan dapat mewakili orang yang dipimpinnya, lebih jauh lagi dapat mewakili harmoni semesta. (Fridolin, 1998).

Apa yang dikatakan Fridolin di atas tentang kepemimpinan transformatif tersebut juga digambarkan oleh Randa Anggarista dalam novel *Lalu*.

Jadi, sekali lagi tulisan ini akan mengkaji tentang kepemimpinan lelaki Sasak yang tergambar dalam novel yang ditulis oleh Randa Anggarista dengan judul *Lalu*. Setidaknya sekaligus untuk memastikan kalau novel atau karya sastra mengandung nilai-nilai positif yang tercermin dalam lakon seorang tokoh. Seperti yang diketahui bersama kajian-kajian sastra yang menjadikan novel sebagai sumber kajian sudah banyak dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa sastra bisa menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia, salah satunya masalah tipe kepemimpinan, yang sewaktu-waktu bisa dijadikan sebagai sumber sejarah atau bahkan sebagai contoh di dalam berperilaku khususnya bagi laki-laki Sasak.

Gaya kepemimpinan tersebut masuk juga dalam ranah tradisi masyarakat Sasak Lombok. Cara memimpin lelaki Sasak bisa dikatakan diadopsi secara turun-temurun. Cara menghidupi dan membahagiakan pasangan, cara mendidik anak, dan sebagainya. Semua itu tercermin sebuah ciri khas yang menempel dalam praktik kepemimpinan pada diri lelaki Sasak. Perilaku memimpin yang dilakukan oleh lelaki Sasak ini sudah mentradisi semenjak adanya manusia yang menghuni pulau Lombok. Pada saat itu masih

dihiasi dengan kepercayaan animisme dan tidak sedikit masyarakatnya berada dalam kubangan kemiskinan.

Masyarakat Sasak sendiri memiliki tradisi yang kuat dalam segala aspek kehidupan. Terlebih lagi dalam aspek kehidupan rumah tangga. Bagi masyarakat Sasak, kehidupan rumah tangga itu dianggap sebagai kehidupan agama dan budaya yang sakral. Jadi, dalam tulisan ini, kepemimpinan, budaya, dan sastra menjadi tiga serangkai yang akan dijadikan sebagai sumber kajian dalam tulisan ini.

Berikut akan diurai pengertian atau definisi tentang ketiga sumber kajian tersebut.

1. Definisi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan cara seorang pemimpin mengangkat moralitas orang yang dipimpin. Tipe pemimpin ini selalu mendorong dan mendukung bawahannya untuk berkembang dan maju. Kepemimpinan model ini juga memiliki nilai positif dalam praktik kepemimpinannya, seperti nilai kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan tanggung jawab. Para pemimpin transformasional mencoba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian. (Rizkie, 2018).

2. Definisi Sastra

Sastra merupakan bahasa atau kata yang mengandung nilai keindahan dan cenderung imajinatif. Sastra juga erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga di dalam perkembangan ilmu sastra dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Sastra yang tidak dipandnag berdiri sendiri melainkan harus direlasikan dengan masyarakat. Seperti yang dikatan oleh Wiyatmi dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Nasrulloh, “sastra tidak dipandang sebagai sesuatu yang otonom, melainkain harus dipahami dalam hubungannya dengan kemasyarakatan” (Nasrulloh, 2018).

3. Definisi Budaya

Budaya yang berkembang di bangsa Indonesia ini cukup beragam. Dari keberagaman ini tercipta keharmonisan di antara pelaku budaya yang lain. Daerah Sasak juga memiliki kebudayaan yang kompleks, meskipun fakta sejarah menulis bahwa budaya yang berkembang di masyarakat Sasak merupakan budaya sebagiannya diadopsi dari budaya daerah lain. Budaya

sendiri merupakan akal budi atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Seperti halnya yang disampaikan Nasrulloh tentang kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai yang positif “dalam tradisi bereqe ini banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dan diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nasrulloh, 2020).

B. Metode

Tulisan ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Penulis menggunakan pendekatan analisis isi disebabkan tulisan ini mengkaji dokumen, yakni novel *Lalu* karya Randa Anggarista. Data dan sumber data dalam tulisan ini berupa teks tentang kepemimpinan lelaki Sasak yang terdapat dalam novel *Lalu* karya Randa Anggarista yang diterbitkan oleh penerbit Sanabil pada tahun 2020. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan cara membaca keseluruhan teks dalam novel, lalu mencatat kalimat yang mencerminkan kepemimpinan lelaki Sasak. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui klasifikasi, deskripsi, dan penyajian data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dalam novel *Lalu* karya Randa Anggarista ditemukan beberapa bentuk kepemimpinan lelaki Sasak yang berlandaskan pada tipe kepemimpinan transformative. Berikut bentuk-bentuk kepemimpinan transformative yang dimaksud:

1. Memimpin dengan Menyandarkan Pengharapan kepada Tuhan

Seorang pemimpin yang beriman terhadap adanya Tuhan, pasti di setiap kesulitan yang melanda dirinya akan disandarkan kepada Tuhan. Ia sadar bahwa dirinya merupakan makhluk yang lemah. Sehingga, apapun yang terjadi dalam kehidupan merupakan kehendak dari yang Maha Kuasa. Seperti halnya yang terjadi ketika orang tua berharap supaya anaknya kelak bisa menjadi orang berguna bagi agama dan bangsa. Sebagai orang tua yang percaya akan adanya campur tangan tuhan, maka di dalam memimpin keluarga termasuk anak tentu tidak akan menempuh jalan yang dibenci Tuhan. Melainkan menempuh jalan Tuhan dengan cara memohon dan berdoa kepada-Nya tentang

cita-cita dan harapan. Sebagaimana yang digambarkan oleh tokoh *Lalu Damsiah* dalam kutipan berikut.

“Menjadi pencipta harap dan cita bagi masa depan yang lebih baik. Orang tuanya, Lalu Damsiah dan Baiq Khaeriah, dengan setulus hati dan tekad selalu membara, membuncah dari doa-doa yang setiap saat disampaikan menuju langit” (Anggarista, 2020).

Dalam kutipan yang lain, pengarang novel *Lalu* kembali menggambarkan kepemimpinan lelaki Sasak dalam wujud penghambaan kepada Tuhan. Sebagai pemimpin tidak boleh terlalu percaya diri, apalagi sampai lupa kepada keberadaan Tuhan.

“Mudah-mudahan saja dalam tempo lima tahun, kita sudah mampu membeli rumah sendiri. Lalu Abdul Razak melanjutkan. Sang istri memperhatikan wajah suaminya” (Anggarista, 2020).

Apa yang dilakukan oleh *Lalu Abdul Razak* dalam kutipan novel di atas mencerminkan bahwa kepemimpinan lelaki Sasak dapat dikatakan sangat relegius. Dalam hal apapun, tentang kesuksesan anak, membangun rumah, atau tentang apa yang akan dimakan hari ini, tak luput dari permohonan kepada sang Maha Pemberi.

2. Memimpin dengan Ketegasan

Lelaki Sasak sebelum mengenal istilah Hak Asasi Manusia, dalam mendidik anak tak jarang yang tidak menggunakan kekerasan, yaitu dengan cara memukul. Tetapi bagi masyarakat Sasak, khususnya di pedesaan, memukul anak setelah melakukan kesalahan itu hal yang wajar bahkan itulah yang dinamakan dengan ketegasan. Memimpin anak ke arah yang lebih baik merupakan suatu hal yang sulit apalagi tengah keterbatasan materi. Akhirnya salah satu jalan untuk menghentikan kenakalan anak adalah dengan cara memukulnya.

Praktik kepemimpinan ini digambarkan oleh tokoh *Lalu Damsiah* dalam memimpin putranya, *Lalu Abdul Razak*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Plaaaaaaaaak”

“Suara dan pukulan sebuah rotan terdengar berkali-kali. Lalu Abdul Razak menjerit kesakitan. Pipi dan punggungnya kembali lebam” (Anggarista, 2020).

3. Memimpin dengan Cara Memberikan Motivasi

Sebagai pemimpin lelaki Sasak juga memiliki sifat motivator. Mereka tak jarang memberikan motivasi kepada orang yang dipimpinnya, karena sebagai pemimpin yang transformatif seperti yang diungkapkan oleh Rizkie, bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses di mana para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.

Hal tersebut dilakukan oleh Lalu Damsiah kepada anaknya. Sebagai lelaki Sasak, Lalu Damsiah tidak lupa untuk memotivasi anaknya dalam mencapai harapan dan cita-citanya. Berikut kutipannya.

“Nah. Inilah maksudku, mamiq dan inaq. Abdul ingin mengadu nasib. Siapa tahu nanti nasib berkata baik”.

“silahkan, nak! Dicoba saja. Siapa tahu nasibmu mujur. Kami ikhlas agar langkahmu lapang” (Anggarista, 2020).

Dalam kondisi yang menyakitkan sekalipun seorang pemimpin harus tetap memotivasi orang yang dipimpinnya. Seperti yang dilakukan oleh Lalu Abdul Razak yang memotivasi istrinya untuk kuat dalam menahan rasa sakitnya. Lelaki Sasak tidak pernah putus semangat dalam membesarkan pasangan yang dipimpinnya. Beginilah seharusnya seorang laki-laki, harus bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Jadi segala hal harus dilakukan demi orang yang dipimpinnya.

4. Memimpin dengan Nasihat

Seorang pemimpin dalam segala tingkatan sudah seharusnya berlaku lemah lembut terhadap bawahan. Jangan menggunakan kekuasaan untuk berlaku zalim terhadap orang yang dipimpin. Pemimpin harus mengedepankan hati ketika menyelesaikan suatu perkara. Dengan memberikan nasihat dianggap lebih terhormat dari pada dengan cara marah dan memaki. Kedepankan kecerdasan intelektual dalam menyelesaikan masalah. Zaman sekarang sering muncul pemberitaan tentang pemimpin yang terkadang berlaku semena-mena ketika bawahannya melakukan kesalahan, bahkan tak jarang yang langsung melakukan pemecatan. Dalam melakukan *human relations* tentu dibutuhkan saling pengertian, berpikir positif, dan berinteraksi dengan baik dan sopan.

Hal inilah yang dilakukan oleh Bapaknya Saipah terhadap dirinya. Saipah dipimpin dengan nasihat. Bukan dengan kemarahan. Bapak Saipah percaya bahwa menasihati dengan bahasa yang lugas dan sopan diyakininya

mampu menembus cakrawala hati orang yang dinasihati. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Tak usah, Ipah. Dekatlah denganku! Saipah segera mendekati sang bapak. Ia menyaksikan dengan seksama kerutan yang mulai menempel pada wajah orang tuanya. Di kemudian hari, Ipah harus menjadi jarum di dalam tumpukan jerami. Kamu harus menjadi sebutir permata di dalam lumpur yang dalam. Rajinlah sekolah, Nak! Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Ipah harus menjadi orang yang berguna” (Anggarista, 2020).

5. Pemimpin yang Pekerja Keras

Pemimpin yang bertipe kerja keras sangat dibutuhkan di era sekarang ini. Pemimpin harus bisa berperan sebagai mentor dalam mengayomi bawahannya. Pemimpin juga harus mengambil tindakan-tindakan yang memiliki risiko tinggi. Pemimpin zaman sekarang harus mampu berpikir cepat dan bertindak cepat. Kalau pemimpin yang malas, maka akan tergerus oleh zaman.

Sama dengan apa yang dilakukan oleh tokoh Lalu Abdul Razak. Ketika di tanah kelahirannya tidak bisa menghidupi dirinya dan anak istrinya, ia kemudian hijrah. Lalu Abdul Razak pergi merantau untuk mencari jalan rezeki yang lain. Seperti peribahasa mengatakan “ketika kita pergi merantau, maka pintu rezeki yang lain akan terbuka”. Prinsip inilah yang mungkin ditanamkan oleh seorang Lalu Abdul Razak, sehingga ia memutuskan untuk pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Kutipan novelnya sebagai berikut.

“Kondisi yang serba kurang memaksa orang tua Lalu Zulkarnain angkat kaki merantau menuju sebuah desa yang tak jauh dari ibu kota Kecamatan Batukliang yang kelak di kemudian hari, lahirlah sebuah wilayah baru hingga mampu berdiri dengan kaki sendiri, Batukliang Utara. Berdiri sebuah desa yang subur” (Anggarista, 2020).

6. Memimpin dengan Adil dan Bijak

Dalam peribahasa Sasak dikatakan “*aik meneng, tunjung tilah, empak bau*” yang bermakna tenang, harmonis, dan produktif. Kepemimpinan lelaki Sasak tercermin melalui peribahasa tersebut. Bahwa di dalam memimpin lelaki Sasak selalu mengedepankan ketenangan, kesabaran yang bermuara terhadap terciptanya suasana yang harmonis. Apapun masalah yang muncul dalam

memimpin rumah tangga asalkan dibicarakan dengan baik, maka tidak akan menimbulkan kerusakan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Merapatlah, dik! Banyak sekali yang harus aku sampaikan padamu. Kau lihat rumah kita ini? Sang suami mencoba mengarahkan pandangan pada seluruh bagian rumah. “coba perhatikan aku dengan sungguh-sungguh! Aku meminta maaf karena sampai saat ini, belum bisa memenuhi segala keinginanmu. Aku hanya berharap semoga kau selalu sabar sebagai istri”. (Anggarista, 2020).

Di samping sikap kepemimpinan lelaki Sasak di atas, seorang pemimpin juga dibutuhkan sikap adil dan bijaksana dalam memimpin orang yang dipimpinya. Dalam menegakkan aturan atau dalam menciptakan sebuah regulasi tidak boleh tebang pilih. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut sang bapak, Saipah terdiam. Sementara lima saudaranya yang sebentar lagi siap meminang rumah tangga ikut menatap. Matanya tertuju pada Saipah dan sang bapak. Saipah menundukkan kepala. Kelima saudaranya, Sebahen, Sedahan, Seminan, Seliman, dan Setiman telah terlebih dahulu mengenyam bangku sekolah” (Anggarista, 2020).

Apa yang dilakukan oleh Bapak Saipah pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinannya lelaki Sasak dapat dikatakan berlaku adil terhadap orang yang dipimpinya.

D. Simpulan

Kepemimpinan transformatif sangat tepat untuk dipraktikkan zaman sekarang ini. Seorang pemimpin diharapkan mampu sebagai mata air bagi seluruh rakyat yang dipimpinya. Pemimpin wajib memiliki sikap terbuka, jujur, adil dan bijaksana. Seorang pemimpin juga diharapkan mampu meredam segala bentuk keganduhan dan perpecahan yang disebabkan oleh adanya gesekan kepentingan. Memberikan motivasi terhadap bawahan yang sedang mengalami kerapuhan dan kejenuhan mutlak diperlukan oleh seorang pemimpin. Selain itu, seorang pemimpin juga harus bisa mengangkat moralitas bawahan. Segala bentuk sikap yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam novel Lalu karya Randa Anggarista diharapkan bisa menjadi gambaran bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sasak. Peribahasa yang mengatakan *“aik meneng, tunjung tilah, empak bau”* ini juga menjadi prinsip hidup orang Sasak dalam menjalani amanah sebagai pemimpin, agar perjalanan karier

kepemimpinannya dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi semua orang.

E. Daftar Pustaka

- Kemenag RI. (2006). *Mushaf Al-Qur'an*. Garut: Jumanatul 'Ali-Art.
- Fridolin, Iwan. (1998). *Cendekiawan dan Sejarah Tradisi Kesusastraan Cina*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Nasrulloh, L. (2018). Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris. *Diksi*, 25(1), 14–24.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18849>
- Nasrulloh, L. (2020). *Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*. 1(2), 82–92.
- Rizkie, J. (2018). *Kepemimpinan Transformatif Menuju Masyarakat Madani*. 51(1), 51.
- Anggarista, Randa. (2020). *Lalu*. Sanabil: Mataram